

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Museum sampai saat ini selalu diidentifikasi dengan suatu tempat yang mewadahi benda-benda kuno yang tidak menarik tidak sedikit orang yang juga menganggap bahwa museum adalah gedung terbuka. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum memprioritaskan perlunya museum sebagai tempat tujuan rekreasi yang mendidik. Selain itu, museum yang ada pada saat ini cenderung pasif dan pengelolaan museum yang kurang profesional. Padahal museum merupakan saksi bisu peristiwa bersejarah yang bisa menuntun untuk menguak peristiwa yang ada dan yang pernah terjadi pada masa lalu.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, perlunya sebuah museum yang mempunyai konsep yang aktif dan komunikatif dengan tidak melupakan unsur rekreasi. Pada kondisi museum purbakala yang ada pada saat ini, museum cenderung seperti gudang dengan barang-barang kuno yang tidak tertatadengan rapi, sehingga tidak salah jika tidak banyak yang tertarik untuk mengunjungi museum sebagai alternatif tempat rekreasi pendidikan dan sejarah. Oleh karena itu, dalam perancangan Museum Sejarah dan Budaya di Blitar ini dihadirkan konsep baru yang aktif, komunikatif dan rekreatif, dengan penataan ruang pameran dan fasilitas penunjang yang menarik agar pengunjung tertarik mendatangi museum ini.

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang kuno, tetapi juga merupakan sarana pendidikan non formal. Dengan demikian, penataan ruang pameran museum harus dibuat menarik dan jmudah dipahami alur ceritanya. Perancangan museum sejarah dan budaya di Blitar menitikberatkan pada penataan ruang pameran dan sirkulasi museum, baik sirkulasi didalam maupun diluar bangunan yang dapat memudahkan pengunjung memahami proses peradaban masa lalu, khususnya sejarah kerajaan Majapahit.

Ruang pameran pada museum ini dirancang berdasarkan periodisasi sejarah secara berurutan, supaya benda-benda koleksi museum dapat berkomunikasi

dengan pengunjung, maka perlu adanya suatu keterangan-keterangan peristiwa, baik yang berupa tulisan maupun gambar.

Dalam perancangan museum sejarah dan budaya ini yang menjadi fokus permasalahan adalah pola sirkulasi ruang yang disesuaikan dengan periodisasi sejarah perkembangannya dan tampilan bangunan yang mencerminkan geometri candi Penataran.

7.2. Saran

Munculnya kesadaran dalam benak penulis, mengenai penyusunan konsep rancangan yang dirasa jauh dari kesempurnaan, ada beberapa aspek yang dapat menjadi pertimbangan. Aspek tersebut yaitu:

1. Sebelum melakukan suatu pekerjaan (penyusunan Tugas Akhir), hendaknya penulis terlebih dahulu membaca do'a agar mendapatkan berkah dari pekerjaan tersebut.
2. Penulis hendaknya memilih salah satu konsep yang akan diintegrasikan dalam penyusunan konsep rancangan, sehingga dapat mengkajinya secara tuntas dan mendalam.
3. Dalam penyusunan seminar tugas ahir hendaknya mencari lebih banyak literatur baik yang dapat mendukung tema, obyek maupun konsep rancangan.
4. Dalam masa penyusunan hendaknya sering konsultasi (bimbingan) baik kepada dosen pembimbing, penguji dan pihak lain yang membidangnya, agar memudahkan penyusunan seminar tugas ahir.
5. Sebelum penyusunan seminar, hendaknya penulis terlebih dahulu mempertimbangkan literatur tentang tema dan obyek yang akan dirancang.
6. Penulis hendaknya banyak belajar, baik mengenai disiplin keilmuan agama maupun umum serta disiplin keilmuan arsitektur, agar lebih membuka wawasan.
7. Sebelum pengajuan seminar hendaknya penulis telah menyiapkan *grand design* awal tentang arah obyek dan tema rancangan.

8. Untuk pemula (penulis), Dalam mengkaji tafsir hendaknya harus banyak referensi, sehingga memudahkan penulis untuk menintegrasikan nilai-nilai yang telah ditafsirkan.
9. Dalam penulisan hendaknya penulis lebih teliti baik dalam penyusunan kalimat maupun penyusunan kata.
10. Penulis hendaknya selalu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi rintangan yang menyebabkan terbengkalainya penyusunan seminar Tugas Akhir.

